

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan inklusif merupakan perkembangan terkini dan menjadi tren dunia dalam pembelajaran terutama bagi anak-anak ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Secara formal, pendidikan inklusif ditegaskan dalam pernyataan Salamanca 1994 di Spanyol, dan telah menjadi tekad bangsa-bangsa di dunia untuk mewujudkan, termasuk Indonesia.

Dalam konteks Indonesia, secara filosofi semboyan Bhineka Tunggal Ika, yang menghargai keberagaman dalam kebersamaan merupakan faktor pendorong bangsa untuk mewujudkan pendidikan inklusif. Selanjutnya, secara operasional pengembangan pendidikan inklusif di Indonesia telah dikumandangkan Presiden RI pada Guru Nasional 2004 di SLB/A Pembina Tingkat Nasional Jakarta, dengan diluncurkannya *Tool kit* sebagai panduan bagi guru-guru untuk melaksanakan pendidikan inklusif di sekolah reguler seluruh Indonesia.

Konsep pendidikan inklusif dapat diartikan sebagai *the merger of special and regular education into a unified educational system* (Andrews, dkk, 1993). Sejalan dengan itu Stainback dan Stainback dalam buku pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi, (Direktorat PLB, 2004) mengemukakan bahwa sekolah inklusif adalah “sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama”. Sekolah menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa, maupun bantuan dan

dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil. Lebih dari itu, sekolah inklusif juga merupakan tempat setiap anak dapat diterima menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya, maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individualnya dapat terpenuhi

Dampak positif dari pendidikan inklusif telah ditunjukkan dari hasil meta analisis yang dilakukan oleh Carlberg dan Kavale, serta Wang dan Baker (dalam Sunardi, 1996) dari beberapa penelitian tentang pendidikan inklusif, yang hasilnya bahwa pendidikan inklusif berdampak baik terhadap perkembangan akademik, maupun sosial anak secara bersama-sama anak ABK dengan lainnya. Hal serupa, Lloyd (1999) dalam Sunardi (2002) telah mengupas dari ratusan hasil penelitian dengan meta-analisis, yang disimpulkan bahwa kelas terbuka atau nongradasi tidak merugikan prestasi akademik anak-anak berbakat, bahkan kelas-kelas ini mempunyai keunggulan non-akademis seperti kemandirian, sosialisasi, harga diri, keterbukaan, kerjasama, sikap terhadap sekolah, dan motivasi, sehingga direkomendasikan agar anak-anak unggul tidak dikelompokkan dalam kelas homogen karena merugikan secara akademik.

Hasil studi kasus pada pembelajaran dalam beberapa bidang studi bagi anak tunanetra di sekolah reguler, baik pada SD, SMP, maupun pada SMA menunjukkan hasil positif (Masdiana, 2005; Rubianto, 2005; Yuniarti, 2005). Selanjutnya, berdasarkan hasil studi lapangan penulis (2006) di Kelas V SD Uji Coba inklusif di Bandung, dilaporkan oleh guru kelas bahwa keberadaan anak

Tunagrahita ringan di kelas reguler telah dirasakan manfaatnya/hasilnya baik secara akademik, maupun sosial.

Dari hasil studi pendahuluan di SMK “Y” di Palu Sulawesi Tengah, bahwa terdapat siswa dengan ketunagrahitaan ringan yang bersekolah pada sekolah tersebut. Keberadaan anak tersebut adalah merupakan kesadaran orang tua, kesediaan pihak sekolah, dukungan dinas pendidikan, beserta peran guru-guru SLB asal sekolah anak, dan yang lebih penting bahwa anak yang bersangkutan (siswa “X”) berkeinginan besar untuk lanjut di sekolah tersebut. Keberadaan anak ini tentu akan membawa dampak dalam pembelajaran di kelas. Guru dituntut memperoleh pemahaman terhadap anak, harus mampu merencanakan dan mengelola pembelajaran dengan tepat agar keberadaan anak tersebut dapat memberi dampak positif.

Dasar Penempatan ABK (anak berkebutuhan khusus) di kelas reguler dalam *setting* inklusif sesungguhnya dimaksudkan agar anak-anak secara bersama-sama mengembangkan potensi psiko-sosio-akademik dengan wajar, tidak diskriminatif. Untuk itu, pengelolaan pendidikan inklusif harus didasarkan pada suatu perencanaan yang matang agar dapat memperoleh hasil optimal, atau dengan kata lain bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif harus dipersiapkan. Pelaksanaan pendidikan inklusif setidaknya harus dimulai dari upaya sosialisasi, pelatihan implementasi, pelatihan penanganan ABK di kelas yang terpadu atau di kelas inklusif, dan pemberian pelatihan pembelajaran bidang studi di kelas inklusif (Depdiknas, 2004). Dalam *setting* kelas, pembelajaran harus dipersiapkan mulai dari pelaksanaan asesmen, penyesuaianm kurikulum, pemahaman guru

tentang ABK, pendekatan dan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran, bentuk penilaian, dan aspek lain yang dapat mendukung terjadinya proses pembelajaran yang ramah bagi semua anak dalam kelas.

Hasil kajian pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah dasar uji coba pendidikan inklusif di Kota Bandung Jawa Barat membuktikan bahwa untuk pelaksanaan pendidikan inklusif yang tepat perlu dilakukan secara bertahap dan sistematis, implementasi langsung akan berakibat munculnya persoalan baru (Budi Hermawan, 2005). Untuk itu, apabila pendidikan inklusif akan diterapkan di Indonesia harus melakukan sosialisasi dengan tepat. Tindakan yang terlalu cepat dalam implementasi inklusi mempunyai peluang cukup tinggi untuk gagal, karena secara konsep belum dipahami dengan utuh oleh semua pihak, sehingga konsep pendidikan inklusif dipahami secara tidak tepat dan belum tumbuh sikap positif para penyelenggara pendidikan di lapangan terhadap ABK (Somad dan Alimin, 2004). Purnawati (2003) dalam penelitiannya tentang pendidikan inklusif pada beberapa guru dan kepala SD dan SLB di Jakarta menunjukkan bahwa pada umumnya persepsi mereka tentang pendidikan inklusif belum benar.

Isu sentral dalam pelaksanaan pendidikan inklusif adalah pengelolaan pembelajaran bagi anak ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) dalam *setting* kelas reguler. Pembelajaran adalah merupakan inti dari pelaksanaan program pendidikan inklusif, sehingga pengelolaannya harus menunjukkan pembelajaran yang ramah bagi semua anak. Dalam pembelajaran sebagai suatu sistem, anak adalah merupakan komponen penting yang harus mendapat perhatian. Dalam konsep pendidikan inklusif, pemahaman atas anak adalah suatu prasyarat yang

mutlak, karena sebagai titik tolak untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang berlanjut pada pemahaman atas kebutuhan individual setiap anak.

Agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, guru dituntut melakukan strategi pembelajaran yang tepat. Strategi pembelajaran dimaksudkan agar komponen dalam sistem pembelajaran dapat bersinergi dalam mencapai tujuan. Setidaknya terdapat empat konsep dasar dalam strategi pembelajaran, yaitu: (a) penetapan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku, (b) menentukan pilihan berkenaan pendekatan terhadap masalah belajar mengajar, (c) memilih prosedur, metode dan tehnik belajar mengajar, dan (d) menerapkan norma-norma dan kriteria keberhasilan kegiatan belajar mengajar (Djamarah dan Zain, 2002).

Sebagai gambaran bahwa SMK Negeri "Y" Palu adalah cikal bakal dari STM Negeri, yang karena kebijakan pemerintah berubah nama menjadi SMK. SMK Negeri "Y" Kota Palu mempunyai beberapa program keahlian, diantaranya Program Konstruksi Kayu, yang bidang studinya tersebar pada kelompok program normatif, program adaptif, dan program produktif. Pada program produktif terdapat beberapa bidang studi seperti: Perhitungan kekuatan konstruksi, Menyiapkan Proses konstruksi Kayu, Penggunaan Peralatan tangan dan Mesin, Pengerjaan Daun Pintu dan Jendela, Pengerjaan Dinding dan Lantai, Pengerjaan Kuseng Pintu dan Jendela, dan lain-lain (Depdiknas, 2004).

SMK Negeri "Y" merupakan sekolah favorit di Kota Palu, dengan sarana dan prasarana yang cukup lengkap, yang letaknya di tengah-tengah kota Palu sebagai ibu kota Provinsi Sulawesi Tengah, sehingga diharapkan dengan

keberadaan anak tunagrahita pada sekolah tersebut dapat menjadi pelopor dalam pengembangan sekolah-sekolah inklusif di Sulawesi Tengah di masa datang.

Namun perlu diketahui bahwa hingga sekarang, sekolah ini belum disiapkan secara formal dalam pengembangan pendidikan inklusif. Untuk itu, dalam kaitan keberadaan anak tunagrahita ringan "X" pada sekolah tersebut, maka dalam kesempatan ini peneliti akan mengkaji lebih jauh tentang bagaimana strategi guru dalam pengelolaan pembelajaran bagi anak tunagrahita ringan dalam *setting* kelas reguler atau inklusif di Kelas II SMK Negeri "Y" Kota Palu Sulawesi Tengah.

Sehubungan banyaknya jumlah program bidang studi yang diajarkan pada anak, maka penelitian ini hanya difokuskan pada program produktif. Program ini dipilih karena merupakan program inti bagi siswa Program Konstruksi Kayu yang tersebar beberapa mata diklat yang dituntut untuk diajarkan dan dikuasai anak, yang memiliki nilai strategis dalam pengembangan kompetensi keahlian. Program produktif dirancang untuk dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sesuai tuntutan masyarakat yang berkembang. Sedangkan penentuan pada Mata Diklat Pekerjaan Kusen Pintu dan Jendela lebih didasarkan pada pertimbangan untuk memfokuskan penelitian, dan juga keterbatasan waktu dan tenaga. Disamping itu, Mata diklat ini adalah salah satu mata diklat yang penting untuk dimiliki, lebih sederhana konstruksinya dan hampir setiap konstruksi rumah membutuhkan. Diharapkan bahwa dari hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan pertimbangan dalam strategi pembelajaran pada semua bidang studi, khususnya pada program produktif di SMK, sehingga pembelajaran pada anak

tunagrahita khususnya, dan ABK umumnya pada sekolah reguler terus dapat ditingkatkan secara signifikan.

Berdasarkan rangkaian uraian di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah “Bagaimana strategi guru dalam pembelajaran bagi anak tunagrahita ringan pada Bidang Studi Pekerjaan Kuseng Pintu dan Jendela dalam *setting* kelas inklusif di Kelas II SMK Negeri Negeri “Y” Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah” Untuk mengkaji permasalahan tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus. Hal ini dimaksudkan agar dapat diperoleh pemahaman yang mendasar dan mendalam atas fenomena yang ada.

Diharapkan dengan kajian tersebut akan ditemukan hal-hal positif yang perlu terus dikembangkan dan aspek-aspek yang masih perlu dibenahi, yang nantinya dapat dihasilkan rumusan strategi pembelajaran yang operasional dan tepat bagi anak tunagrahita, khususnya di SMK “Y” Kota Palu. Sehingga dari hari ke hari terjadi peningkatan pelayanan pembelajaran khususnya bagi anak tunagrahita, dan juga pembelajaran bagi ABK (anak berkebutuhan khusus) lainnya di sekolah-sekolah reguler. Yang akhirnya keberadaan anak tunagrahita dan ABK lainnya di sekolah reguler dapat memberi manfaat dalam pengembangan aspek sosial, psikologis, dan keterampilan sebagai bekal dalam menjalani kehidupan kelak di masyarakat yang beragam. Untuk itu, bagi guru, orang tua dan pihak lainnya diharapkan dapat memberi dukungan optimal, agar cita-cita dan nilai-nilai luhur yang diemban di balik pendidikan inklusif akan menjadi kenyataan.



## **B. Perumusan masalah**

Dari rangkaian uraian di atas, maka tergambar bahwa permasalahan yang diangkat dalam kaitan penelitian ini adalah “Bagaimana strategi pembelajaran pada anak tunagrahita “X” dalam Mata Pendidikan dan latihan (Diklat) Pekerjaan Kusen Pintu dan Jendela dalam *setting* kelas inklusif, di Kelas II Program Teknik Perkayuan, SMK Negeri “Y” Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah.

## **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka fokus utama dalam penelitian ini adalah pada strategi pembelajaran bagi anak tunagrahita ringan dalam Mata Pendidikan dan latihan (Diklat) Pekerjaan Kusen Pintu dan Jendela di Kelas II SMK Negeri “Y” Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah. Berangkat dari fokus utama, maka selanjutnya dirincikan sebagai berikut:

1. Aktivitas anak tunagrahita ringan “X” dalam pembelajaran Mata Pendidikan dan latihan (Diklat) Pekerjaan Kusen Pintu dan Jendela dalam *setting* kelas inklusif Kelas II Program Teknik konstruksi Kayu, SMK Negeri “Y” Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah.
2. Strategi yang berkaitan dengan komponen-komponen pembelajaran Mata Pendidikan dan latihan (Diklat) Pekerjaan Kusen Pintu dan Jendela dalam *setting* kelas inklusif Kelas II Program Teknik Perkayuan, SMK Negeri “Y” Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah.
3. Strategi dalam kaitan penataan ruang kelas dalam pembelajaran Mata Pendidikan dan latihan (Diklat) Pekerjaan Kusen Pintu dan Jendela Kelas II



Program Teknik Konstruksi Kayu. SMK Negeri “Y” Kota Palu. Provinsi Sulawesi Tengah.

4. Rumusan prinsip-prinsip strategi pembelajaran bagi anak tunagrahita “X” pada Mata Diklat Pekerjaan Kusen Pintu dan Jendela dalam *setting* kelas inklusif Kelas II. Program Teknik konstruksi Kayu. SMK Negeri “Y” Kota Palu. Provinsi Sulawesi Tengah.

Rincian tersebut, selanjutnya dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1: Fokus penelitian

#### D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian di atas, maka dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah aktivitas anak tunagrahita ringan “X” dalam pembelajaran Mata Diklat Pekerjaan Kusen Pintu dan Jendela dalam *setting* kelas inklusif di



Kelas II Program Teknik Perkayuan, SMK Negeri “Y” Kota Palu  
Sulawesi Tengah?

2. Bagaimanakah strategi pembelajaran Mata Diklat Pekerjaan Kusen Pintu dan Jendela kaitannya dengan komponen-komponen pembelajaran dalam *setting* kelas inklusif, Kelas II Program Teknik Konstruksi Kayu, SMK “Y” Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah?
3. Bagaimanakah strategi pembelajaran Mata Diklat Pekerjaan Kusen Pintu dan Jendela pada anak tunagrahita “X” dalam kaitannya dengan penataan ruang kelas di Kelas II Program Teknik Konstruksi Kayu, SMK Negeri “Y” Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah?
4. Bagaimanakah prinsip-prinsip strategi pembelajaran bagi anak tunagrahita ringan pada Mata Diklat Pekerjaan Kusen Pintu dan Jendela dalam *setting* Kelas Inklusif di Kelas II Program Teknik Konstruksi Kayu, SMK Negeri “Y” Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah?

#### **E. Definisi Konsep**

Sesuai dengan judul dalam penelitian ini, yaitu strategi pembelajaran bagi anak tunagrahita pada SMK, maka agar memudahkan dalam memahami makna dari judul tersebut, maka ada beberapa konsep dasar yang perlu dijelaskan yaitu:

##### **1. Strategi**

Secara umum strategi dapat diartikan sebagai garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dalam

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002), strategi diartikan sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.

Hakekat dari strategi adalah merupakan cara berpikir manusia yang sistematis. Primosic (dalam Agustinus,1996), menyatakan bahwa berpikir manusia dapat digolongkan secara mekanik, intuisi, dan strategi. Cara berpikir strategi adalah merupakan cara yang lebih kreatif dan dinamis selaras dengan permasalahan yang ditemukan. Maka dalam kaitan tugas guru dalam aktivitas pembelajaran guru dituntut untuk selalu berpikir strategis, supaya permasalahan-permasalahan yang muncul dalam menjalani tugasnya dapat dihadapi dan ditangani dengan tepat.

Selanjutnya Agustinus (1996) mengemukakan bahwa karakteristik masalah strategi menyangkut orientasi ke masa depan, berhubungan dengan unit-unit kegiatan yang kompleks, perhatian manajemen puncak, pengarah, jangka panjang, dan alokasi sumber-sumber daya. Bila pandangan ini diterjemahkan dalam kelas, maka guru sebagai pemimpin di kelas harus mampu mengarahkan aktivitas pembelajaran, berpikir jauh kedepan tentang kemungkinan-kemungkinan sukses dan gagal yang akan terjadi, harus mampu mengelola dan mensinergikan komponen-komponen sumber-sumber daya dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran.

Dalam kaitan pembelajaran, maka strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru-anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar dan mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan (Djamarah dan Zain, 2002). Menurut Sudjana (2000) Strategi pembelajaran merupakan tehnik, metode,

dan media yang digunakan guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara tepat sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

## **2. Pendidikan inklusif**

Pendidikan inklusif didasari oleh pemikiran masyarakat yang inklusif, yaitu bahwa dalam kenyataan di masyarakat terjadi variasi atau perbedaan kepercayaan, aspirasi, dan kemampuan. Dengan demikian Pendidikan inklusif berarti memandang bahwa pendidikan dipandang sebagai upaya memberdayakan individu yang memiliki keragaman tersebut. Anak tidak lagi dibeda-bedakan berdasarkan label atau karakteristik tertentu dan tidak ada diskriminasi antara anak yang satu dengan lainnya, dengan demikian berarti semua anak berada dalam satu sistem pendidikan yang sama. Oleh karena itu misi pendidikan yang paling penting dalam pendidikan inklusif adalah meminimalkan hambatan belajar dan memenuhi kebutuhan belajar anak. Setiap anak dihargai eksistensinya, ditumbuhkan harga dirinya, dikembangkan motivasinya dan diterima sebagaimana adanya, dan diberi pelayanan berdasarkan kebutuhan individualnya, sehingga setiap anak akan berkembang optimal sejalan dengan potensi masing-masing.

## **3. Pembelajaran**

Pembelajaran adalah merupakan istilah yang mencerminkan proses belajar dan mengajar (PBM). Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Pembelajaran adalah aktualisasi kurikulum yang menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan (Mulyasa, 2005). Proses Belajar Mengajar dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan yang

integral (utuh terpadu) antara siswa sebagai pelajar yang sedang belajar dengan guru sebagai pengajar (Syah, 1999).

Menurut Djamarah dan Zain (2002) bahwa proses belajar mengajar merupakan suatu sistem yang mengacu kepada pengertian sebagai seperangkat komponen yang saling tergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Sebagai sistem, pembelajaran meliputi komponen antara lain: tujuan, bahan, siswa, guru, metode, situasi dan evaluasi. Agar tujuan tercapai maka semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antara sesama komponen terjadi keselarasan.

Dalam kaitan dengan strategi pembelajaran, Romiszowski (1984) menyatakan bahwa dalam strategi pembelajaran sebaiknya memperhatikan empat yaitu: (1) penetapan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku; (2) karakteristik siswa; (3) sumber dan fasilitas yang tersedia; (4) memilih prosedur, metode dan tehnik belajar mengajar; dan (5) menerapkan norma-norma dan kriteria keberhasilan kegiatan belajar mengajar (Amin, 1996).

#### **4. Anak Tunagrahita**

Menurut *American Psychologist Association* (Smith, 2002) bahwa: *mental retardation refers to: (1) significant limitation in general intellectual functioning; (2) significant limitation in adaptive functioning, which exist concurrently; and (3) onset of intellectual and adaptive limitation before the age of 22 years.*

Sejalan dengan itu, Hallahan dan Kauffman (dalam Astaty,1999) mengemukakan definisis dari AAMR 1973, bahwa ketunagrahitaan mengacu pada fungsi intelektual yang secara signifikan berada di bawah rata-rata. Kekurangan dalam hal tingkah laku penyesuaian, dan terjadi selama periode usia 0 – 18 bulan.

Dalam kaitan penelitian ini, anak yang dijadikan subyek penelitian adalah anak dengan ketunagrahitaan ringan. Anak tunagrahita ringan sering disebut mampu didik, debil, *educable mentally retarded*, dan *mild mentally retarded*. Jadi yang dimaksud dengan anak tunagrahita ringan adalah anak yang masih mempunyai kemampuan untuk belajar dalam hal kemampuan akademik sederhana, bersosialisasi, dan dapat bekerja walaupun sifatnya *semi-skilled* (Astati, 1999).

##### **5. Mata Diklat Kusen Pintu dan Jendela pada SMK**

Pekerjaan Kusen Pintu dan Jendela adalah merupakan salah satu Mata Diklat program produktif yang wajib pada program Teknik Konstruksi Kayu yang diajarkan pada semester empat. Adapun alokasi waktu yang digunakan dalam mata diklat ini adalah 72 jam pelajaran @ 45 menit/jam pelajaran. Dalam pelaksanaannya dilakukan dengan sistem blok penuh, yaitu dimana pembelajaran dilakukan secara kontinyu setiap hari pada jam-jam pelajaran secara penuh waktu hingga memenuhi alokasi waktu yang ditetapkan dalam kurikulum. Adapun kompetensi yang diharapkan dari pendidikan dan latihan Pekerjaan Kusen Pintu dan Jendela adalah: merencanakan pekerjaan kusen, membuat komponen kusen, merakit kusen, dan membereskan pekerjaan (*finishing*) (Depdiknas, 2004).

Kusen pintu dan jendela adalah batang kayu atau logam yang dibentuk sedemikian rupa yang dipakai untuk memasang daun pintu dan dan jendela pada bangunan gedung. Kusen adalah rangka pintu yang pada umumnya dibuat dari kayu atau aluminium, dan kusen secara khusus dapat dibuat dari beton (Imam Subarkah, 1990). Kusen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Kusen yang

dibuat dari bahan kayu. Kusen jenis ini pada umumnya digunakan untuk bangunan rumah tinggal. Jenis kayu yang baik untuk dibuat kusen adalah kayu jati, kayu kamper, kayu balau, kayu bangkirai dan jenis kayu yang lain asal tetap memenuhi persyaratan. Dalam perencanaan pembuatan kusen perlu diperhitungkan tentang kekokohan atau kekuatan berdirinya kusen pada dinding tembok, karena kusen inilah yang nantinya sebagai tempat menggantung atau memasang daun pintu atau jendela (Dalih, dan Sutiarno, 1988).

#### **F. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang diharapkan diperoleh dari penelitian ini, adalah:

1. Untuk memperoleh gambaran aktivitas anak tunagrahita ringan “X” dalam pembelajaran Mata Diklat Pekerjaan Kusen Pintu dan Jendela dalam *setting* kelas inklusif di Kelas II Program Teknik Konstruksi Kayu SMK Negeri “Y” Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah.
2. Untuk memperoleh gambaran strategi pembelajaran yang berkaitan dengan komponen-komponen pembelajaran dalam Mata Diklat Pekerjaan Kusen Pintu dan Jendela dalam *setting* kelas inklusif, di Kelas II Program Teknik Konstruksi Kayu SMK Negeri “Y” Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah.
3. Untuk memperoleh gambaran strategi dalam kaitan penataan ruang kelas dalam pembelajaran Pekerjaan Kusen Pintu dan Jendela di Kelas II Program Teknik Konstruksi Kayu SMK Negeri “Y” Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah.

4. Untuk merumuskan program strategi pembelajaran bagi anak tunagrahita “X” pada Mata Diklat Pekerjaan Kusen Pintu dan Jendela dalam *setting* kelas inklusif, di Kelas II Program Teknik Konstruksi kayu SMK Negeri “Y” Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah.

## **G. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Dalam tataran teoritis, hasil penelitian ini dapat dijadikan kajian dalam pengembangan ilmu pendidikan secara umum dan pendidikan kebutuhan khusus, terutama dalam hal konsep-konsep dasar strategi pembelajaran bagi anak-anak berkebutuhan khusus dalam setting pendidikan inklusif. Selanjutnya dengan terungkapnya hasil penelitian strategi pembelajaran Mata Diklat Pekerjaan Kusen Pintu dan Jendela dalam setting pendidikan inklusif ini sangat diperlukan sebagai bahan kajian selanjutnya ke arah konseptualisasi strategi pembelajaran yang efektif dan berkualitas.

### **2. Manfaat praktis**

- a. Bagi guru bidang studi, merupakan bahan masukan yang berharga dalam upaya pengembangan strategi pembelajaran yang efektif bagi anak tunagrahita dalam *setting* kelas inklusif, khususnya di SMK Negeri “Y”.
- b. Bagi guru-guru reguler lainnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi ide-ide pokok dalam strategi pengelolaan pembelajaran bagi anak ABK dalam *setting* pendidikan inklusif di sekolah-sekolah reguler pada umumnya.



- c. Bagi pihak lain yang terkait dalam pembelajaran dan pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus, diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat memberi manfaat dan menjadi masukan dalam upaya pengembangan pendidikan inklusif, khususnya di kota palu, dan umumnya bagi Provinsi Sulawesi Tengah.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, dapat sebagai tambahan informasi dan data untuk meneliti dan membahas lebih lanjut tentang strategi pembelajaran bagi anak-anak berkebutuhan khusus secara umum dalam *setting* pendidikan inklusif.

#### **H. *Setting* Penelitian**

Dalam penelitian ini didasarkan atas fenomena strategi pembelajaran anak tunagrahita di SMK Negeri “Y” Kota Palu. SMK ini merupakan sekolah favorit di Sulawesi Tengah, yang letaknya cukup strategis karena berada di tengah-tengah Kota Palu, ibu kota Provinsi Sulawesi Tengah. Di sekitar sekolah terdapat beberapa sekolah lain dan kantor-kantor pemerintahan. Sekolah ini memiliki fasilitas dan areal yang cukup, yang memungkinkannya pembelajaran berlangsung dengan baik.

Hal yang menarik dari sekolah tersebut dalam kaitanya dalam penelitian ini adalah bahwa keberadaan ABK tumbuh dari kesadaran pihak guru-guru SLB asal siswa “X”, keinginan siswa “X” sendiri, yang didukung keterbukaan Kepala Sekolah/guru-guru reguler dan orang tua anak. Sehingga ini merupakan potensi dalam pengembangan pendidikan inklusif, yang diharapkan dapat memberi dampak pada sekolah-sekolah reguler lainnya. Namun, kondisi ini akan dapat

menciptakan masalah baru bila tidak didukung persiapan matang dari berbagai aspek yang terkait dalam pembelajaran, terutama dalam strategi pembelajarannya dalam *setting* pendidikan inklusif.

Untuk itu perlu kajian mendalam atas fenomena tersebut, khususnya dalam strategi pembelajaran. Apalagi, hingga saat ini guru-guru tersebut belum pernah mendapat pelatihan secara khusus tentang pengelolaan pendidikan inklusif, terutama dalam *setting* pembelajaran pada anak-anak berkebutuhan khusus pada umumnya dan anak-anak tunagrahita pada khususnya.